

Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Pembelajaran PAI

Supardi Ritonga *1

Agus Supriadi ²

Muhammad Syahid³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

*e-mail: Supardirtg84@gmail.com¹, Supriadia691@gmail.com², Muhamadsyahid708@gmail.com³

Abstrak

Pembelajaran pendidikan agama islam memerlukan adanya suatu pendekatan yang tepat dalam upaya mencapai tujuan, pendekatan tersebut seperti penggunaan strategi pembelajaran Afektif. Hal ini dikarenakan strategi pembelajaran Afektif menjadi suatu pendekatan yang dilakukan dalam upaya membina dan membentuk sikap positif yang dimiliki oleh peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan tujuan untuk mengumpulkan data berupa karya tulis ilmiah mengenai strategi Afektif yang selanjutnya dikaitkan dengan pembelajaran pendidikan agama islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik, langkah-langkah, kelebihan, kekurangan, serta implementasi dari strategi pembelajaran afektif. Dari penelitian yang dilakukan menghasilkan beberapa penjelasan mengenai implementasi strategi Afektif, diantaranya; 1). Strategi pembelajaran afektif menjadi alternative dalam mencapai tujuan pendidikan agama islam; 2). Karakteristik strategi ini menjadi penentu keberhasilan pembelajaran; 3). Pelaksanaan strategi ini akan dapat membentuk peradaban bangsa yang bermartabat. Akan tetapi memiliki kesulitan dalam melakukan kontrol. Melalui penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi literasi pembaca terutama pendidik dalam upaya menerapkan strategi pembelajaran afektif.

Kata kunci: Implementasi, Strategi pembelajaran, Afektif

Abstract

Learning Islamic religious education requires an appropriate approach in order to achieve goals, this approach includes the use of affective learning strategies. This is because the Affective learning strategy is an approach taken in an effort to foster and shape positive attitudes possessed by students. This research uses library research methods with the aim of collecting data in the form of scientific papers regarding Affective strategies which are then linked to Islamic religious education learning. This research aims to determine the characteristics, steps, advantages, disadvantages, and implementation of affective learning strategies. The research conducted produced several explanations regarding the implementation of Affective strategies, including; 1). Affective learning strategies are an alternative in achieving the goals of Islamic religious education; 2). The characteristics of this strategy determine the success of learning; 3). The implementation of this strategy will be able to form a dignified national civilization. However, it has difficulty in controlling. Through this research, it is hoped that it will become a literacy reference source for readers, especially educators, in their efforts to implement effective learning strategies.

Keywords: Implementation, learning strategy, affective

PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran menjadi salah satu pendekatan yang harus dipahami dan diterapkan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan strategi akan memudahkan pendidik dalam upaya memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, strategi akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, serta mampu mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan strategi yang tepat menjadi suatu keharusan yang harus dilakukan oleh seorang pendidik.

Dalam upaya pemilihan tersebut pendidik harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti karakteristik peserta didik dan karakteristik materi pembelajaran. Strategi yang dipilih akan mampu menjadi suatu alternative bagi peserta didik untuk bisa menguasai materi pembelajaran jika disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran. Dengan demikian pendidik diharuskan untuk mampu memfasilitasi peserta didik dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien guna mencapai pembelajaran secara optimal.

Strategi yang dipilih oleh seorang pendidik tidak hanya mampu mencapai pembelajaran secara optimal, akan tetapi juga berdampak pada sikap yang dimiliki peserta didik. Sikap peserta didik menjadi penting untuk diperhatikan karena akan berdampak pada mutu lulusan. Fenomena rendahnya mutu lulusan menjadi suatu permasalahan sentral yang dihadapi lembaga pendidikan. Permasalahan tersebut akan bisa diatasi dengan penggunaan strategi yang tepat seperti strategi pembelajaran Afektif.

Dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, dengan judul Peranan Strategi Pembelajaran Afektif (SPA) dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Mahasiswa yang ditulis oleh Imam Suyitno pada tahun 2017, menjelaskan bahwa penggunaan Strategi Pembelajaran Afektif (SPA) dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan dalam setiap siklusnya. Selain itu, peningkatan tersebut ditandai dengan kecenderungan meningkatnya hasil belajar yang dicapai baik pada siklus pertama maupun kedua.

Oleh karena itu, penulis akan melakukan suatu penelitian mengenai strategi Pembelajaran Afektif dengan mengkaji beberapa literature terkini. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik, langkah-langkah, kelebihan, kekurangan, serta implementasi dari strategi pembelajaran afektif. Dari tulisan ini diharapkan mampu menjadi pedoman dalam upaya implementasi strategi pembelajaran Afektif yang mampu membentuk sikap peserta didik.

METODE

Metode yang digunakan penulis dalam membuat tulisan ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Hal ini penulis lakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian. Karya tulis ilmiah seperti buku dan jurnal yang terkumpul selanjutnya dianalisis dan ditelaah oleh penulis dengan tujuan untuk mendapatkan penemuan terbaru. Selain itu, tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang penulis kumpulkan hanya berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang bersumber dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian strategi pembelajaran Afektif

Dalam arti sebenarnya, "strategi" dapat diartikan sebagai keahlian dalam melakukan suatu prosedur atau rencana. Sedangkan menurut istilah strategi adalah suatu contoh yang disusun dan diputuskan dengan sengaja untuk menyelesaikan latihan atau kegiatan. Metodologinya mencakup sasaran gerakan, siapa yang terlibat dalam aksi, substansi aksi, arah aksi, dan metode pendukung aksi. Prosedur yang diterapkan dalam latihan pembelajaran disebut teknik pembelajaran. Sedangkan pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk menjadikan siswa belajar, lebih tepatnya suatu penyesuaian tingkah laku pada siswa yang sadar, dimana perubahan itu karena diperolehnya kemampuan-kemampuan baru yang bermakna dalam jangka waktu yang lama dan karena adanya penerangan tenaga.

Menurut Wina Sanjaya yang dikutip oleh Damayanti Nababan, Masito Pangarbuhan, dan Lilis Surbakti, strategi Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu susunan yang memuat latihan-latihan untuk mencapai tujuan-tujuan dalam pelatihan yang lebih jelas. Akibatnya, metodologi dalam setting instruktif diuraikan secara unik berbeda dengan prosedur dalam setting pembelajaran. Selanjutnya strategi pembelajaran adalah suatu rencana kegiatan (rangkaiannya latihan) termasuk pemanfaatan strategi dan penggunaan berbagai aset atau kualitas dalam mewujudkannya yang siap mencapai tujuan tertentu, khususnya tujuan pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, yakni tujuan pembelajaran itu sendiri

Pengertian dari strategi pembelajaran tersebut jika dikaitkan dengan afektif, maka akan menjadi suatu rangkaian latihan pembelajaran yang mendasari berkembangnya cara pandang inspiratif pada siswa. Strategi pembelajaran penuh perasaan pada umumnya membuka siswa

terhadap keadaan yang mengandung perjuangan atau keadaan berisiko. Melalui keadaan saat ini, diharapkan siswa dapat menentukan pilihan berdasarkan nilai-nilai yang mereka anggap baik.

Menurut Masitoh dan Laksmi Dewi, harga diri merupakan suatu gagasan yang tersembunyi dalam jiwa manusia. Nilai berkaitan dengan cara pandang manusia tentang hebat dan buruk, indah dan tidak indah, terpuji dan tercela, adil dan tidak masuk akal, dan lain sebagainya. Sudut pandang manusia hal ini dapat diketahui dari cara berperilakunya. Selanjutnya menurut Supardi Ritonga nilai merupakan ketentuan yang menjadi kriteria baik dan buruknya perilaku yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, pendidikan nilai berusaha untuk mengarahkan peserta didik untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku berdasarkan yang mereka anggap baik. Selain itu, setiap orang akan berpikir sesuatu itu baik menurut pendapat mereka.

Dengan demikian, nilai diartikan sebagai pandangan seseorang mengenai suatu tindakan yang dianggap baik yang bersifat dinamis. Dengan nilai tersebut akan membuat seorang bertindak sesuai dengan norma yang berlaku atau sebaliknya. Oleh karena itu setiap peserta didik harus diberikan suatu nilai agar bersikap sesuai harapan melalui penggunaan strategi pembelajaran afektif.

Pada hakekatnya strategi pembelajaran Afektif adalah cara paling umum untuk menanamkan kualitas-kualitas positif pada siswa, yang seharusnya memiliki pilihan untuk bertindak dan memiliki pandangan yang dipandang baik dan tidak berjuang dengan standar yang sesuai, yang menyiratkan bahwa metodologi ini memerlukan perhatian dan keinginan siswa untuk memiliki karakter yang baik, cara berperilaku dan bertindak sesuai standar yang ditetapkan. Sudut pandang sikap yang terkait dengan keunggulan siswa dalam materi pembelajaran dalam pengalaman pendidikan sangat menarik dan saling terkait dengan hasil belajar siswa, meskipun pendidik menguasai topik tersebut, namun tidak didukung oleh minat yang kuat dan perhatian yang serius terhadap siswa. topik, sehingga tujuan tidak sepenuhnya ditetapkan untuk tidak dapat dicapai dengan sukses dan produktif.

Strategi pembelajaran afektif merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh para pendidik yang berusaha mencapai tujuan pengajaran Islam yang ketat. Hal ini karena pengajaran Islam yang ketat bertujuan untuk merencanakan siswa untuk menerima, memahami dan melatih pelajaran Islam melalui arahan yang telah ditentukan sebelumnya, membantu atau mempersiapkan latihan untuk mencapai tujuan yang dinyatakan. Dengan demikian tujuan yang ditetapkan akan tercapai jika penggunaan strategi ini bisa dimaksimalkan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah memang lebih banyak menekankan pada bagian nilai-nilai (penuh perasaan), baik sifat surgawi maupun sifat kemanusiaan, yang harus ditanamkan dan dibentuk kepada peserta didik dengan tujuan agar dapat dilekatkan pada diri mereka dan menjadi nilai-nilai mereka. karakter. Pembelajaran penuh perasaan adalah suatu program untuk membantu siswa dalam mengembangkan karakteristik emosionalnya dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang paling signifikan, khususnya melalui asimilasi nilai-nilai melalui beberapa fase termasuk tahap reaksi hingga kemampuan untuk menciptakan dan menggabungkan kualitas. dan perspektif yang dikembangkan secara etis dan ketat. yang memuaskan masyarakat.

Karakteristik strategi pembelajaran Afektif

Ada beberapa karakteristik dari strategi Afektif yang penting untuk ditinjau, diantaranya:

a. Sikap (attitude)

Sikap adalah kecenderungan untuk menjawab secara andal mengenai memilih (positif) atau meremehkan suatu benda (negatif). Perubahan mental terlihat dari semakin berkembangnya pengalaman, kepastian dan konsistensi terhadap sesuatu. Kemudian dalam menilai mentalitas, perspektif dapat dikenali melalui mata pelajaran, kondisi belajar, sekolah, dan lain-lain. Pembelajaran penuh perasaan dikaitkan dengan perspektif, menggarisbawahi bagaimana seseorang memilih dan memilih suatu kegiatan untuk mempertimbangkan apakah yang dipilihnya bermanfaat. atau apakah hal itu menimbulkan masalah.

b. Minat (Interest)

Minat merupakan keinginan yang dibingkai melalui pengalaman yang mendorong individu untuk mencari kepribadiannya guna mencapai apa yang dibutuhkannya.

c. Nilai (Value)

Nilai merupakan adalah suatu pemikiran tentang betapa berartinya suatu hal bagi diri kita atau orang lain. Menurut pembelajaran, penghargaan merupakan suatu hal yang penting dalam pengembangan kemampuan siswa yang mengacu pada keadaan akhir yang ideal. Misalnya: keyakinan, kebahagiaan, kesempatan, kegembiraan, ketidakhadiran, dan keramahan. Dengan demikian, nilai-nilai pada hakikatnya adalah suatu bentuk tingkah laku yang menentukan besar dan buruk, menyenangkan dan tidak indah yang dipandang tidak bertentangan dengan standar-standar yang bersangkutan.

d. Moral

Moral merupakan merupakan perasaan atau aktivitas individu dalam mengenali besar dan buruk, ceria dan sengsara, positif dan negatif.

e. Konsep diri

Konsep diri adalah penilaian yang digabungkan untuk mengukur tingkat kapasitas kita, apakah kita memiliki kapasitas positif atau negatif.

Dari beberapa karakteristik tersebut, strategi pembelajaran afektif akan menjadi penentu suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam jika guru bisa menerapkan secara maksimal. Selain itu, Guru akan dengan mudah membentuk sikap dari peserta didik jika memahami karakteristik dari strategi ini dan kemudian disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran.

Model strategi pebelajaran Afektif

Setiap strategi pembelajaran afektif pada umumnya membuka siswa terhadap situasi yang mengandung perjuangan atau keadaan sulit. Melalui keadaan ini, diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang mereka anggap baik. Oleh karena itu, pencipta akan memaknai model sistem pembelajaran penuh perasaan beserta sarana pelaksanaannya. Model-model tersebut adalah sebagai berikut:

Model Konsiderasi

Model konsiderasi diciptakan oleh MC. Paul, seorang humanis. Paulus berpendapat bahwa pengaturan etis tidak setara dengan kemajuan pemahaman normal. Menurutnya, pembelajaran etis siswa merupakan rangkaian pengembangan karakter, bukan pergantian peristiwa ilmiah. Sejalan dengan itu, model ini menekankan pada sistem pembelajaran yang dapat membentuk karakter. Tujuannya agar mahasiswa menjadi orang yang peduli terhadap sesamanya. Eksekusi model pemikiran pendidik dapat mengikuti tahapan pembelajaran sebagai berikut:

1) Menghadapkan peserta didik dengan suatu permasalahan yang mengandung perjuangan, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penyebab apa yang terjadi "Dengan asumsi siswa berada dalam masalah ini".

2) Meminta siswa mencatat reaksi mereka terhadap masalah yang mereka hadapi. Hal ini dirancang dengan tujuan agar siswa dapat menganalisis sentimen mereka sendiri sebelum mendengar reaksi orang lain terhadap korelasi.

3) Mempersilahkan siswa untuk membedah reaksi orang lain dan membuat klasifikasi terhadap setiap reaksi yang diberikan siswa.

4) Mendorong siswa untuk mengetahui hasil atau outcome dari setiap kegiatan yang diusulkan siswa. Pada tahap ini, siswa dipersilakan untuk merenungkan setiap potensi hasil yang akan muncul dari kegiatannya.

5) Mempersilahkan siswa untuk melihat suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda untuk memperluas pemahamannya sehingga dapat mengukur mentalitas tertentu yang ditunjukkan oleh kualitasnya.

6) Mendorong siswa untuk membuat keputusan sendiri yang harus diambil keputusannya berdasarkan pertimbangannya sendiri.

Model Pengembangan Kognitif

Model pengembangan kognisi diciptakan oleh Lawrence Kohlberg. Model ini dipicu oleh pemikiran John Dewey yang berpendapat bahwa kemajuan manusia terjadi sebagai proses pembangunan kembali mental yang terjadi secara progresif dalam kelompok tertentu..

Teknik Mengklarifikasikan Nilai.

Teknik volume clarification technic Que atau VCT dapat diartikan sebagai suatu prosedur pelatihan untuk membantu siswa mengenali dan memutuskan suatu nilai yang dianggap baik dalam menangani suatu permasalahan melalui cara yang paling umum dalam mengkaji nilai-nilai yang sudah ada dan ditanamkan dalam kehidupan. pelajar. VCT menggarisbawahi bagaimana seorang individu benar-benar mengarang nilai-nilai yang diyakininya agung, yang pada akhirnya kualitas-kualitas tersebut akan mengubah tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari di mata masyarakat.

Pengembangan moral kognitif

Model ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir intelektual tentang kebajikan. Langkah-langkah pembelajaran moral kognitif:

- 1) Menghadapkan peserta didik pada suatu situasi yang mengandung dilemma moral atau pertentangan nilai.
 - 2) Peserta didik diminta salah satu tindakan yang mengandung nilai moral tertentu.
 - 3) Siswa diminta untuk mendiskusikan atau menganalisis kebaikan dan kejelekannya.
 - 4) Peserta didik didorong untuk mencari tindakan-tindakan yang lebih baik.
 - 5) Peserta didik menerapkan tindakan dalam segi lain.
- e. Model non direktif

Para peserta didik mempunyai potensi dan kapasitas untuk membina dirinya. Kesadaran diri yang utuh terjadi dalam lingkungan yang toleran dan mendukung. Pendidik hendaknya melihat nilai potensi dan kapasitas siswa, serta berperan sebagai fasilitator atau advokat dalam pembinaan karakter siswa. Pemanfaatan model ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan dirinya sendiri. Langkah-langkah pembelajaran non direktif adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan sesuatu yang permisif melalui ekspresi bebas.
 - 2) Pengungkapan: peserta didik mengemukakan perasaan, pemikiran, masalah masalah yang dihadapinya, kemudian guru menerima dan memberikan klasifikasi.
 - 3) Pengembangan pemahaman: peserta didik mendiskusikan masalah dan guru memberikan dorongan.
 - 4) Perencanaan dan penentuan keputusan: peserta didik merencanakan dan menentukan keputusan, kemudian guru memberikan klarifikasi.
4. Implementasi strategi pebelajaran Afektif

Implementasi dari strategi pembelajaran Afektif bisa dilakukan dengan melakukan beberapa hal, seperti:

- a. Mengenali kemampuan karakter siswa, landasan siswa, dan kapasitas mendasar yang dimiliki siswa dalam mempelajari pendidikan agama islam
- b. Memilih sistem pendekatan pembelajaran yang menarik dan inovatif.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang efektif.
- d. Menetapkan batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan guna menjadi umpan balik atau evaluasi untuk pembelajaran berikutnya.

Selain itu, dalam upaya membentuk sikap peserta didik, maka Implementasi startegi ini bisa menggunakan teknik pembiasaan dan modelling. Tujuan teknik ini dilakukan adalah untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian baik dan sikap sopan santun siswa. Berikut Penjelasan mengenai teknik pembiasaan dan modelling:

- a. Teknik Pembiasaan,

Teori ini awalnya diperkenalkan oleh Skinner melalui teorinya operant conditioning. Pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner menekankan pada peneguhan respon anak.

Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (reinforcement) dengan cara memberikan hadiah atau penghargaan. Kemudian pada pembelajaran berikutnya sikap positif anak akan meningkat atau semangat akan meningkat selanjutnya prestasi pun ikut meningkat.

b. Modelling

Proses pembentukan belajar yang kedua yakni melalui modelling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah perilaku mencontoh atau meniru perilaku idolanya. Prinsip peniruan inilah yang disebut modelling. Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum terhadap sosok, sikap, kepandaian, dan style tokoh yang diidolakan. Secara perlahan perasaan kagum akan mempengaruhi emosinya dan secara perlahan pula seorang anak akan meniru hal-hal yang dilakukan oleh tokoh yang diidolakan tersebut hingga menjadi sukses.

Kelebihan dan Kekurangan strategi pebelajaran Afektif

Strategi afektif memiliki beberapa Kelebihan yang menjadikan strategi ini menjadi sangat tepat untuk digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, kelebihan tersebut diantaranya: a. Dalam pelaksanaan pembelajaran sikap akan dapat Membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermatabat; b. Mengembangkan potensi peserta didik dalam hal nilai dan sikap; c. Menjadi sarana pembentukan manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab; d. Peserta didik akan lebih mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang halal dan yang tidak halal; e. Peserta didik akan mengetahui hal yang berguna atau berharga (sikap positif) dan tidak berharga atau tidak berguna (sikap negatif); f. Dengan pelaksanaannya strategi pembelajaran sikap akan memperkuat karakter bangsa indonesia, apalagi apabila diterapkan pada anak sejak dini; g. Dengan pelaksanaan pembelajaran sikap peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan norma- norma yang berlaku.

Selain memiliki beberapa kelebihan, strategi ini memiliki kekurangan yang akan menjadi penghambat jika tidak disesuaikan dengan karakteristik materi dan karakteristik peserta didik, kekurangan tersebut diantaranya; a. Kurikulum yang berlaku selama ini cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual (kemampuan kognitif) dimana anak diarahkan kepada menguasai materi tanpa memperhatikan pembentukan sikap dan moral; b. Sulitnya melakukan kontrol karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap seseorang; c. Keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera, karena perubahan sikap dilihat dalam rentang waktu yang cukup lama; d. Pengaruh kemampuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara yang berdampak pada pembentukan karakter anak.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang penulis paparkan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi ini akan memudahkan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama islam. Keberhasilan tersebut akan didapatkan jika pendidik memperhatikan karakteristik serta langkah-langkah dalam menerapkan strategi afektif. Selain itu, penelitian ini menghasilkan beberapa penjelasan seperti: 1). Strategi pembelajaran afektif menjadi alternative dalam mencapai tujuan pendidikan agama islam; 2). Karakteristik strategi ini menjadi penentu keberhasilan pembelajaran; 3). Pelaksanaan strategi ini akan dapat membentuk peradaban bangsa yang bermatabat. Akan tetapi memiliki kesulitan dalam melakukan kontrol. Dari hasil tersebut memberikan pemahaman bahwa pendidikan agama islam memerlukan strategi ini untuk membentuk peserta didik agar memiliki sikap yang terpuji. Akan tetapi tidak semua materi yang ada di pendidikan agama islam bisa menggunakan strategi ini, hal ini dikarenakan pemilihan strategi harus memperhatikan karakteristik materi pembelajaran. Selain itu ada beberapa strategi lain yang juga bisa digunakan dalam upaya membentuk ahlak maupun sikap yang dimiliki peserta didik, terlebih lagi dalam meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Masjid, Akbar. "Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Pembelajaran Unggah Ungguh Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An 2*, no. 2 (2016).
- Basuki, Ismet and Hariyanto. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Elihami, Elihami, and Abdullah Syahid. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Edumaspul - Jurnal Pendidikan 2*, no. 1 (2018).
- Hrp, Nurlina Ariani. *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: CV. Widina Media Utama, 2022.
- Kadir, Fatimah. "Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Investasi Pendidikan Masa Depan." *Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8*, no. 2 (2015).
- Masitoh, and Laksmi Dewi. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: DEPAG RI, 2009.
- Nababan, Damayanti, Masito Pangarbuan, and Lilis Surbakti. "Strategi Pembelajaran Afektif (SPA)." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora 2*, no. 2 (n.d.): 2023.
- Nur Alifah, Fitriani. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif." *Tadrib 5*, no. 1 (2019).
- Nur Nasution, Wahyudin. *Strategi Pembelajaran*. Medan: PERDANA PUBLISHING, 2017.
- Nurhasanah, dkk, Siti. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019.
- Ritonga, Supardi. "Penanaman Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak Melalui Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Keluarga." *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 1*, no. 2 (December 17, 2021): 131-141.
- Suyitno, Imam. "Judul Peranan Strategi Pembelajaran Afektif (SPA) Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Mahasiswa." *Jurnal Supremasi Volume XII*, no. 2 (2017).
- Trisoni, Ridwal. "Strategi Pencapaian Tujuan-Tujuan Afektif Dalam Pendidikan Agama Islam." *Ta'dib 12*, no. 2 (2009).
- Yuliana Agustiningsih, Martha, Dewi Gunawati, and Winarno. "Pengaruh Model Pembelajaran Konsiderasi Terhadap Sikap Toleransi Siswa Pada Kompetensi Dasar Menghargai Keberagaman Suku, Agama, Ras, Dan Antargolongan Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika." *Educitizen 2*, no. 2 (2017).